

## **STUDI TENTANG ISLAMIC VALUES DALAM TRADISI BUDAYA PETIK LAUT TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR AENG PANAS**

Fi Isyatir Rodhiyah,

[fi\\_elfish@yahoo.com](mailto:fi_elfish@yahoo.com),

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan

**Abstrak :** Pada hakikatnya petik laut tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan nelayan. Seperti halnya petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Aeng Panas memiliki arti penting bagi kehidupan mereka khususnya nelayan. Sehingga membentuk sebuah sikap keberagamaan masyarakat dengan mempercayai keberadaan roh yang tertuang dalam suatu tradisi budaya. Kebiasaan sebagian masyarakat nelayan Aeng Panas melakukan selamatan untuk menghormati keberadaan roh penjaga sampan. Sehingga kemudian tokoh masyarakat setempat merasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dengan merangkul para pelaku dan penikmat petik laut dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam rangkaian acaranya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat dalam petik laut, dan bagaimana petik laut dapat membentuk keberagamaan masyarakat pesisir desa Aeng Panas tahun 2017/2018. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Kata-kata, tindakan serta data tertulis dilapangan akan dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang semuanya dimasukkan dalam catatan lapangan. Kemudian dilakukan analisis data tentang petik laut ini melalui reduksi, kategorisasi, sintesisasi dan penyusunan hipotesis kerja terkait fokus penelitian. Diperoleh kesimpulan bahwa adanya nilai-nilai keislaman dalam petik laut sehingga membentuk sebuah sikap keberagamaan masyarakat pesisir Aeng Panas tahun 2017/2018.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, Petik Laut, Keberagamaan dan Masyarakat

**Abstract:** In essence sea picking can not be separated with the life of fishermen. Just like sea snatches carried out by the coastal communities Aeng Panas has important meaning for their lives, especially fishermen. So as to form a religious attitude of society by believing the existence of the spirit contained in a cultural tradition. The habit of some fishermen community Aeng Panas doing salvation to honor the presence of

the spirit of the boats. So then the local community figures feel have an obligation to convey the truth by embracing the actors and connoisseurs of sea pluck by incorporating Islamic values in the series of the show. The purpose of this research is to know the Islamic values contained in sea harvest, and how sea picks can form the religious of coastal communities of Aeng Panas village in 2017/2018. In this study, researchers used a qualitative approach with a type of phenomenology. Words, actions and written data in the field will be collected using interviews, observations and documentation which are all included in the field notes. Then analyzed data about this sea snatch through reduction, categorization, sintesisasi and preparation of work hypothesis related to research focus. It is concluded that the existence of Islamic values in sea harvest to form a religious attitude of the coastal community Aeng Panas 2017/2018.

Keywords: Islamic Values, Seafarers, Religious and Society

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Banyak keragaman budaya yang terdapat di dalamnya menjadikan Indonesia kaya akan keragaman suku budaya, sehingga hal itu dapat dipahami sebagai hasil dari cipta karsa manusia melalui akal dan perasaan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Seperti: bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kesenian<sup>1</sup>.

Selanjutnya kebudayaan dapat dipahami sebagai pola pikir, pandangan hidup, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dalam menerjemahkan hak dan kewajiban dalam kehidupannya. Budaya yang dimaksud dapat terbentuk melalui komunikasi antar individu yang satu dengan lainnya, komunikasi individu dengan alam, dan komunikasi individu dengan tuhan.<sup>2</sup> Kemudian mereka tuangkan ide atau gagasan tersebut pada suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun pada

---

<sup>1</sup>Adeng Muchtar Gazhali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2001), 22.

<sup>2</sup>A. sulaiman Sadik, *Kearifan lokal Budaya Madura* (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2014), 90.

generasi setelahnya.

Manusia menciptakan kebudayaan, dan kebudayaanlah yang menjadikan manusia berbudaya.<sup>3</sup> Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa antara kebudayaan dan manusia saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi manusia, dan manusia bisa mempengaruhi budaya. Budaya diciptakan oleh manusia, dan manusia sebagai pengguna dari kebudayaan.

Jika kita tengok kembali sejarah perkembangan penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh wali songo, salah satu yang dimasukinya adalah budaya. Wali songo tidak lantas menghilangkan kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat, tapi melainkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada budaya yang dianggap melenceng dari ajaran agama. Mereka sadar bahwa budaya suku Jawa tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan suku Jawa pada umumnya sudah sangat tua, kuat, dan keberadaannya sangat mapan.<sup>4</sup> Sehingga penyebaran agama melalui budaya cepat bisa diterima oleh masyarakat sebagai sebuah ajaran agama. Melalui budaya wali songo memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya, yang kemudian dikenal sebagai asimilasi budaya dan nilai-nilai ajaran Islam.

Wacana tentang masyarakat Madura yang terkenal shalih pada khalayak luas bukanlah hal yang baru lagi. Pernyataan itu pernah dimuat dalam surat kabar bahwa Madura bukan hanya kota santri, tapi Madura sebagai pulau santri dan serambi

---

<sup>3</sup>Nurul Hasanah, Adi Setijowati, dan Maimunah. *Warna Lokal Madura dalam Sajak D. Zawawi Imron* (Surabaya: Robbani, 2010), 119.

<sup>4</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: liman, 2012), IX.

Madinah. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa Madura memiliki kurang lebih 2200 pesantren dan madrasah yang masih berkembang di dalamnya. Tingkat melek masyarakat Madura terhadap huruf Arab mencapai 60%, dan tingkat melek terhadap huruf latin hanya 40%.<sup>5</sup> Pernyataan itu menunjukkan bahwa kentalnya masyarakat Madura dalam memegang ajaran agama sangat kuat. Jadi tidak salah jika ada pernyataan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai penduduk yang shalih dalam memegang ajaran agamanya.

Antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tedi Sutardi dalam bukunya mengatakan bahwa agama tidak akan tersebar tanpa budaya, dan budaya akan tersesat tanpa agama.<sup>6</sup> Karena agama merupakan tuntunan hidup bagi masyarakat menuju kesejahteraan.

Salah satu budaya yang terbentuk melalui komunikasi individu dengan alam dapat dipengaruhi oleh letak geografis dan sistem mata pencaharian,<sup>7</sup> adalah seperti halnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki cara pandang religius terhadap laut sebagai sumber mata pencaharian mereka yang berpengaruh pada keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya, sehingga lahirnya kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di dalamnya. Oleh Karena hal tersebut, timbul suatu persepsi masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut. Kemudian untuk menghormati kekuatan dari sumber daya laut tersebut masyarakat menyatukan akal

---

<sup>5</sup>A. Sulaiman Sadik, *Memahami Jati Diri Madura dan Kearifan Lokal Madura*...., 52-53.

<sup>6</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 22.

<sup>7</sup> Eni Setiawati, *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Paduhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2013). 1.

dan perasaannya sebagai ucapan rasa syukur terhadap laut melalui tradisi petik laut.<sup>8</sup> Selain sebagai ungkapan rasa syukur, adanya penyelenggaraan tradisi petik laut juga sebagai bentuk permohonan agar dilimpahkan hasil laut yang lebih melimpah pada hari-hari berikutnya. Juga sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari malapetaka yang akan ditimbulkan oleh laut, seperti: sedikitnya perolehan hasil tangkapan laut nelayan pesisir, tsunami, banjir dan lain sebagainya.

Sebagian masyarakat awam, masih ada yang meyakini dan percaya akan roh penghuni pantai selatan. Sehingga timbul anggapan pada masyarakat pesisir ketika tidak mengadakan upacara syukuran sebagai bentuk persembahan pada roh penjaga laut, ia akan marah dan tidak akan memberikan kemakmuran pada hasil tangkapan nelayan. Masyarakat nelayan percaya, roh penjaga laut pasti memiliki sifat layaknya manusia. Artinya mereka juga memiliki sifat-sifat yang baik dan negatif, yang mereka khawatirkan akan menjadi malapetaka bagi mereka saat melaut nanti, dan juga bagi keselamatan serta kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya.

Persepsi demikian yang dibangun oleh masyarakat pesisir sesuai dengan teori hukum daya tarik yang berbunyi,<sup>9</sup> “alam akan merespon segala sesuatu yang ada pada fikiran. Entah itu baik atau buruk, karena yang alam tahu hanya apa yang ada di dalam fikiran manusia. Segala hal yang mendominasi fikiran manusia akan direspon oleh alam melalui situasi, lingkungan, dan alam sekitarnya”. Ungkapan tersebut

---

<sup>8</sup>Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Bahari Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, (Jurnal Universum Vol. 10, 2016), 229-230.

<sup>9</sup> Rhonda Byrne, *The secret- Rahasia Versi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008).

selaras dengan anggapan masyarakat pesisir yang meyakini akan kemakmuran hasil tangkapan laut yang akan mereka peroleh ketika mengadakan *rokatan*, dan akan ditimpa malapetaka jika tidak melaksanakan upacara syukuran tersebut.

Perayaan ritual petik laut di pantai Pesisir Aeng Panas diselenggarakan setiap dua tahun sekali, hal itu disesuaikan dengan sumber swadaya masyarakat setempat terutama nelayan sebagai pemasok dana dalam penyelenggaraan petik laut. Tidak ada yang tahu pasti kapan awal diadakannya tradisi petik laut ini. Karena yang masyarakat Pesisir tahu, tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyangnya terdahulu.

Kepercayaan pada roh gaib belum dinamakan religi, sebelum kepercayaan tersebut menyatu dengan upacara/ritual.<sup>10</sup> Sehingga timbul persepsi masyarakat nelayan awam terhadap sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, yang hal ini merupakan bentuk ritual kecil dari petik laut yang biasa masyarakat nelayan lakukan dalam jangka waktu seminggu, setengah bulan, sebulan, bahkan setahun dengan menaruh sedekah alam pada perahu mereka. Sebagai bentuk penghormatan terhadap roh penjaga perahu

Keunikan dari sikap keberagamaan masyarakat nelayan awam yang terbentuk melalui ritual-ritual kecil yang sering mereka lakukan terhadap perahunya pada kehidupan kesehariannya yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada tradisi budaya petik laut yang ada di dusun Pesisir desa Aeng Panas ini.

---

<sup>10</sup> *Dialektika Agama dan Budaya*, (Jurnal Pilosopicha et Teologica. Vol.08, 2008).

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potret tradisi budaya petik laut pada masyarakat Pesisir Aeng Panas?
2. Bagaimana pengaplikasian nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi budaya petik laut masyarakat Pesisir Aeng Panas?
3. Bagaimana tradisi budaya petik laut membentuk kehidupan keberagaman masyarakat Pesisir Aeng Panas?

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik (*natural setting*),<sup>11</sup> Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu bagaimana peneliti berusaha memasuki dunia konseptual subjek yang diteliti

Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan mempelajari masalah-masalah masyarakat dan situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai suatu kejadian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

<sup>12</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 43.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Potret Tradisi Petik Laut Aeng Panas

Tidak ada yang tahu pasti kapan mula diadakannya petik laut. Peneliti dapat beberapa pendapat dalam hal ini, pendapat pertama mengatakan tahun 80-an, tapi mayoritas masyarakat mengatakan tahun 2000. Jelasnya petik laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang Budha terdahulu. Oleh karena itulah rangkaian prosesnya didominasi oleh paham Budha.

Munculnya suatu tradisi tidak lepas dari makna yang dianggap penting adanya oleh masyarakat. Seperti halnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki tradisi budaya khas berupa petik laut yang memiliki arti penting bagi kehidupan nelayan. Kalaupun tradisi tersebut merupakan warisan dari agama lain yang dibawa oleh para pendahulu. Pada dasarnya petik laut tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat nelayan, karena petik laut merupakan bagian dari kehidupan mereka.<sup>13</sup>

Menurut adat kepercayaan kuno adanya petik laut merupakan adopsi masyarakat dari cerita legendaris tersohor di pesisir yang ingin meniru seorang pelaut hebat bernama Mursodo. Legenda tersebut menceritakan kegigihan Mursodo dalam mendapatkan *rajje Mina* (ratu ikan). Saat itu ia menggunakan berbagai macam umpan untuk mendapatkannya. Namun tetap tidak membuahkan hasil, hingga akhirnya ia menggunakan kepala kambing baru benar bisa mendapatkannya. Saat itu perahu

---

<sup>13</sup>Eni Setiawati, *Komodivikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Giri Karto, Panggang, Gunung Kidul*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2013), 2.



Mursodo dipenuhi dengan banyak perlengkapan bekal sebagai pemenuhan kebutuhannya saat melaut.

Adapun waktu pelaksanaan petik laut di pesisir Aeng Panas biasanya dilangsungkan pada bulan 3 atau 4 bahkan sampai bulan 5. Diarahkan pada saat angin di lautan mulai kencang. Dari hemat peneliti hal itu dilakukan agar lautan menjadi tenang setelah diselamati. Yang nantinya akan berpengaruh pada perolehan hasil tangkapan nelayan.

Penyelenggaraan petik laut di Aeng Panas berlangsung selama dua hari dua malam. Rangkaian acara yang dilangsungkan dimulai dengan *Khotmil Qur'an* dari pagi hari sebelum hari H sampai Maghrib, hingga kemudian seluruh kepala keluarga pesisir berkumpul di rumah RT untuk melangsungkan tahlil, dan *istighasah* sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir bersama. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah budaya yang diisi oleh tokoh setempat mengenai petik laut agar masyarakat tidak salah memaknai penyelenggaraannya. Adapun sub pembahasan dalam ceramah budaya tersebut meliputi agama dan kebudayaan. Setelah semua undangan telah pulang dilanjutkan dengan pembacaan *machapat* oleh tokoh budaya hingga pukul 1 dini hari yang berisi tentang cerita Mursodo, nabiullah yang dapat dikaitkan dengan laut, serta harapan masyarakat pesisir dalam bentuk bahasa Jawa. Ke esokan harinya pada hari H sebelum pelepasan sesaji ke tengah laut, sampan kecil berisi perlengkapan sajian yang disebut *ghite'* diarak oleh beberapa pemuda keseluruhan desa dibagian pesisir yang juga diramaikan dengan hiburan rakyat berupa *lodrok*. Setelah *ghite'* selesai diarak barulah dibawa ke tengah laut untuk dilepas yang diikuti oleh

beberapa perahu nelayan serta masyarakat yang ikut meramaikannya. Sebelum pelepasan *ghite'* terlebih dahulu perahu nelayan yang menyertai berputar-putar di darat untuk mengiring *ghite'* sampai dirasa cukup barulah kemudian semua perahu berlayar ke tengah laut untuk melepas *ghite'*. Setelah acara inti petik laut ini selesai, dilanjutkan dengan hiburan rakyat lainnya seperti orkes yang dilangsungkan hingga malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti perlengkapan isi sajian tersebut merupakan adopsi dari bekal yang dibawa Mursodo saat memancing *Rajje Mina*. Sebagai simbol pengharapan kesejahteraan masyarakat yang mencerminkan apa-apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah isi sajian petik laut merupakan perlengkapan rumah tangga.

Segala sesuatu yang kita kerjakan pasti tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan petik laut tidak lain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang telah diperoleh pada hari-hari sebelumnya. Rasa syukur tersebut masyarakat pesisir tujukan pada yang maha kuasa melalui ritual petik laut. Dengan harapan agar diberi hasil yang lebih melimpah pada hari-hari berikutnya. Juga sebagai bentuk memohon berkah dan keselamatan agar terhidar dari segala mara bahaya yang bisa disebabkan oleh laut. Agar kemudian kesejahteraan keluarga seperti yang diharapkan masyarakat dapat terwujud. Masyarakat Aeng Panas menyadari, bahwa petik laut hanyalah suatu tradisi perantara yang kesemuanya tak lepas dari kekuasaan Allah.

Sebagian masyarakat nelayan awam meyakini bahwa penyelenggaraan petik

laut dapat memberi dampak baik bagi keberlangsungan mereka saat melaut. Sering kali nelayan pesisir beranggapan jika tangkapan mereka sedikit pasti karena belum menyelenggarakan petik laut. Dari sini kemudian peneliti pahami tradisi sebagai suatu perantara masyarakat dalam mewujudkan suatu harapan. Masyarakat meyakini bahwa laut dijaga oleh roh yang dapat memberi dampak negatif apa bila tidak diselamati berupa sedikitnya hasil tangkapan nelayan. Hal itu bisa saja terjadi jika masyarakat tidak mengadakan petik laut. Kalaupun masyarakat sadar semua tidak lepas dari kehendak Allah ta'ala tapi melalui perantara roh penjaga laut.

## 2. Pengaplikasian Nilai Islam dalam Petik Laut

Sudah dipaparkan di atas bahwa petik laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang Budha terdahulu. Oleh karenanya rangkaian acara didalamnya di dominasi oleh ritual-ritual yang tidak ada dalam ajaran Islam. Disinilah kemudian tokoh agama memainkan perannya dengan memasukkan nilai-nilai keislaman pada tradisi petik laut. Keterangan yang telah peneliti peroleh tentang nilai keislaman yang terdapat dalam petik laut berupa *khatmil Qur'an*, tahlil, *istighasah*, ceramah budaya, dan do'a merupakan rangkain acara tambahan oleh tokoh masyarakat setempat. Hal itu tidak akan terwujud jika masyarakat tidak mau membuka diri terhadap pentingnya memasukkan nilai-nilai keislaman dalam suatu tradisi yang dibawa oleh agama lain. Jika ditanyakan pada masyarakat awam yang masih ada sekarang tentang rangkaian acara yang ada dalam petik laut dahulu dengan sekarang, sangatlah jauh berbeda. Banyak sekali perubahan rangkaian acara yang lebih Islami. Tentu perayaan yang sekarang tidaklah cocok bagi mereka.

Adanya nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut tidak lepas dari peran tokoh agama dalam melakukan penyegaran terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kalupun penyegaran tersebut masih sebatas memasukkan nilai-nilai Islam sebagai acara tambahannya saja. Hal itu dapat peneliti pahami sebagai bentuk penyesuaian tradisi terhadap agama, meskipun unsur budaya masih lebih dominan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang penyelenggaraan petik laut yang dilangsungkan oleh masyarakat pesisir masih jauh dari tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena dalam pelaksanaannya masih cenderung pada kesyirikan.

Seperti yang kita ketahui, diantara yang paling berjasa dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah wali songo. Keberhasilan wali songo dalam menyebarkan agama tidak lepas dari dakwahnya yang mengedepankan metode Islamisasi terhadap budaya. Wali songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes tanpa menentang ajaran agama yang sudah mengakar dalam masyarakat, namun membiarkan tradisi tersebut tetap berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam, sehingga ajaran Islam dapat diterima dalam masyarakat.<sup>14</sup> Khususnya sunan Muria, dalam melakukan dakwah Islam ia tidak lantas menghilangkan tradisi agama lama yang dianut masyarakat, melainkan dengan memberi warna Islam dan dikembangkan sebagai tradisi keagamaan baru khas Islam.<sup>15</sup> Pendekatan yang demikian sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

---

<sup>14</sup> Moh. Khoirudin, *Tradisi Selamatan Kematian dal Tinjauan Hukum Islam dan Budaya*, (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 11, 2015), 182-183.

<sup>15</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo.....*, 314.

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Sehingga kemudian adanya pembelokan istilah yang lebih islami dalam ritual inti tradisi ini merupakan bentuk pergeseran nilai budaya yang disesuaikan dengan keberagaman masyarakat setempat. Hal itu dapat peneliti pahami sebagai suatu perkembangan pengetahuan agama pada masyarakat dan bentuk keterbukaan masyarakat pesisir pada ajaran agama yang dianutnya. Juga tidak lepas dari usaha tokoh agama dalam meluruskan tradisi yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Kalau dulu tahun 80-an sajian yang dibawa ke tengah laut itu dilarungkan, tapi sejak beberapa tahun terakhir ini sajian yang dibawa ke tengah laut hanya dilepas saja dengan niatan sebagai shadaqah masyarakat pesisir kepada masyarakat desa tetangga yang ingin mengambilnya. Yang sebelumnya telah dingatkan kepada seluruh masyarakat Aeng Panas agar tidak diambil oleh masyarakat pesisir sendiri, karena itu merupakan shadaqah masyarakat pesisir kepada penduduk desa tetangga yang telah menunggu.

Oleh karena itulah kemudian tokoh masyarakat Aeng Panas berusaha bersikap terbuka pada masyarakat dengan melakukan penyegaran terhadap tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam. Karena memang tradisi tersebut tidak dapat dirubah secara keseluruhan dalam waktu yang singkat. Sehingga kemudian harapan

tantang penyelenggaraan petik laut yang sesuai dengan ajaran agama benar-benar tercapai sebagai tradisi perpaduan antara nilai Islam dan kearifan lokal.<sup>16</sup>

### 3. Petik Laut dalam Membentuk Keberagaman Masyarakat

Wacana tentang masyarakat Madura yang terkenal shalih dalam menjalankan ajaran agama bukanlah hal baru lagi bagi khalayak.<sup>17</sup> Sekalipun Islam hadir tidak mengusur tradisi-tardisi asli yang berkembang dalam masyarakat.<sup>18</sup> Seperti kepercayaan masyarakat pesisir akan keberadaan roh yang mendiami suatu tempat. Sebagian besar masyarakat pesisir masih meyakini akan keberadaan roh yang perlu dihormati keberadaannya. Hal itu tidak lepas dari sulitnya manghilangkan tradisi kepercayaan warisan nenek moyang Budha yang sudah melekat pada kepercayaan mereka.

Tidak cukup sampai disitu, bagi masyarakat nelayan petik laut merupakan perayaan besar yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Sebagian masyarakat nelayan yang memiliki keyakinan kuat akan roh penjaga sampan memiliki rutinitas tersendiri dalam menghormati keberadaannya. Hingga kemudian timbullah sikap keberagaman mereka yang tertuang dalam ritual selamatan rutin yang biasa mereka lakukan. Suatu kepercayaan akan disebut sebuah sikap keberagaman jika hal tersebut terwujud dalam bentuk ritual.<sup>19</sup> Salah satunya seperti yang biasa dilakukan oleh sebagian

---

<sup>16</sup> Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, *Simbol Keislaman dalam Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura.....*, 53.

<sup>17</sup>Budi Fathony, *Pola Permukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring.....*, 23.

<sup>18</sup> Soegiyanto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal Kuda, 2003), 179.

<sup>19</sup> *Dialektika Agama dan Budaya*, (Jurnal Pilosopicha et Teologica. Vol.08, 2008).

masyarakat nelayan awam berupa perlengkapan selamatan sedekah alam yang diletakkan pada sampannya. Layaknya manusia roh, juga memiliki sifat baik dan buruk. Sifat buruk inilah kemudian yang dikhawatirkan oleh masyarakat pesisir dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.<sup>20</sup>

Yang selanjutnya peneliti pahami sebagai bentuk penghormatan nelayan akan keberadaan roh penjaga sampan yang disebut sebagai *pangraksa*. Adapun bentuk-bentuk selamatan yang telah peneliti temui dilapangan adalah sebagai berikut:

1) Jajan pasar, yang terdiri dari tujuh macam snack. Banyak versi tentang peletakan ataupun bagaimana cara mengekpresikan saat menggunakan jajan pasar ini, yang jelas jajan ini kemudian diberikan pada anak-anak. Kadang pula diletakkan pada perahu agar diambil oleh siapa saja yang mau mengambilnya.

2) Sedekah alam, yang terdiri dari bubur 5 warna (merah, kuning, hijau, putih, dan hitam). Adapun makna ditinjau dari peletakan dan warna bubur tersebut adalah sebagai berikut: Hitam menandakan kegelapan diletakkan di jalan saat hendak turun untuk melaut, agar selamat dari roh pengganggu yang ada disana, dengan meninggalkan segala sesuatu berupa musibah di darat. Hijau yang sering disebut oleh orang Madura sebagai *biruh* dilarungkan ke air laut, karena nelayan mencari nafkah di lautan. Merah tangkis depan, sebagai simbol keberanian nelayan saat melaut. Kuning tengah tiang, sebagai simbol *ngenningan* istilah Madura, yang kemudian perolehan hasil tangkapan ditungkan ke tengah perahu. Putih tangkis belakang sebagai simbol harapan nelayan mendapatkan rezeki yang suci dan halal.

---

<sup>20</sup> Soegiyanto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura.....*, 184.

3) *Rasol*, terdiri dari 2 macam yaitu *rasol* mentah dengan isi sajian beras putih, beras jagung, dan telur mentah. *Rasol* masak dengan isi sajian nasi putih dan telur rebus di atasnya. Kemudian diberikan pada kiai setempat agar dido'akan.

4) *Kembang 7 rupa* atau *dhe'gembeng* sebagai *dudussa* sampan yang berfungsi sebagai wewangian perahu, karena nabi Muhammad menyukai harum-haruman. Saat *mendudusi* hendaknya sembari membaca shalawat.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dipastikan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman dalam petik laut yang dapat membentuk sikap keberagaman masyarakat Aeng Panas secara umum khususnya nelayan. Dalam kesimpulan ini peneliti dapat membagi dalam tiga hal yaitu: potret tradisi petik laut, pengaplikasian nilai Islam dalam petik laut, dan petik laut dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat.

### 1. Potret Tradisi Petik Laut Aeng Panas

Tidak ada yang tahu pasti kapan mula adanya petik laut. Ada dua pendapat dalam hal ini, yaitu pada tahun 80-an, mayoritas mengatakan tahun 2000. Jelasnya petik laut merupakan tradisi turun temurun dari para pendahulu Budha yang diadopsi dari cerita legendaris seorang pelaut hebat bernama Mursodo.

Penyelenggaraan petik laut di Aeng Panas berlangsung selama dua hari dua



malam. Dengan rangkaian acara *khotmil Qur'an*, tahlil dan *Istighasah*, ceramah budaya, *mamacan*, pawai budaya, pelepasan sesaji yang ditutup dengan hiburan rakyat.

Tujuan diadakannya petik laut sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir atas limpahan rezeki yang telah diperoleh sebelumnya, juga sebagai permohonan agar diberi hasil yang lebih melimpah lagi pada hari-hari berikutnya, dan bentuk memohon keselamatan dari segala mara bahaya yang dapat ditimbulkan oleh laut.

Anggapan yang sering timbul pada masyarakat Aeng Panas jika hasil tangkapan nelayan berkurang pasti karena belum melaksanakan petik laut. Penyelenggaraan petik laut diyakini masyarakat dapat memberi dampak positif bagi keberlangsungan melaut nelayan.

## **2. Pengaplikasian Nilai Islam dalam Petik Laut**

Adanya nilai-nilai Islam dalam tradisi petik laut Aeng Panas tidak lepas dari usaha tokoh agama dalam menyesuaikan tradisi yang berkembang dalam masyarakat dengan ajaran agama. Kalaupun masih sebatas rangkaian acara tambahannya saja. Sehingga kemudian adanya pembelokan makna dari ritual asli dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap agama. Kalau dulu sesaji itu dilarung, tapi sejak beberapa tahun terakhir ini sesaji yang dibawa ke laut dilepas saja. Pelepasan sesaji ke tengah laut dimaksudkan sebagai shadaqah masyarakat pesisir kepada masyarakat desa sebelah yang memang telah menunggu.

## **3. Petik Laut dalam Membentuk Keberagamaan Masyarakat**

Kalaupun agama masyarakat pesisir di dominasi oleh Islam, kebanyakan masyarakat masih mempercayai akan adanya roh yang perlu dihormati keberadaannya. Bagi masyarakat yang memiliki keyakinan kuat akan keberadaan roh, memiliki cara tersendiri didalam menghormati keberadaannya. Khususnya masyarakat nelayan awam yang sering melakukan ritual selamat rutin pada perahu mereka. Sehingga membentuk suatu sikap keberagamaan yang tertuang dalam ritual selamat. Adapun bentuk-bentuk selamat nelayan meliputi sedekah alam berupa: jajan pasar, bubur 5 warna, *rasol*, dan kembang 7 rupa sebagai pelengkap.

### DAFTAR RUJUKAN

- Byrne, Rhonda. *The secret- Rahasia Versi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Dialektika Agama dan Budaya*. Jurnal Pilosopicha et Teologica. Vol.08. 2008.
- Fathony, Budi. *Pola Permukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*. Malang: Intimedia. 2009.
- Gazali, Adeng Muchta. *Atropologi Agama*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Hasanah, Nurul, Adi Setijowati, dan Maimunah. *Warna Lokal Madura dalam Sajak D. Zawawi Imron*. Surabaya: Robbani. 2010.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Khoiruddin, Moh. *Tradisi Selamatan Kematiandalam Tjauan Hukum Islam dan Budaya*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 11. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- Rusli, Mohammad dan Hisyam El-Qadarie. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuntitatif*. Prenduan: Paramadani. 2013.
- Sadik, A. Sulaiman. *Memahami Jati Diri Madura dan Kearifan Lokal Madura*. Jawa Timur. 2014
- Setiawati, Eni. "Komodifikasi Ritual Sedakah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludin Studi Agama Pemikiran Islam, Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga) Yogyakarta: 2013.
- Soegiyono. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember:

- Tapal Kuda. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: liman. 2012
- Sutardi, Tedi. *Antropologi.Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves. 2007.